

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika bencana terjadi, beberapa menit pertama sering kali menentukan keselamatan banyak orang. Namun, kesiapan menghadapi situasi tersebut tidak dibangun saat bencana datang, melainkan melalui proses edukasi dan pembelajaran yang dilakukan jauh sebelumnya. Upaya ini menjadi semakin penting, terutama bagi anak-anak dan remaja usia 4–15 tahun yang termasuk kelompok rentan dalam situasi bencana karena masih berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial sehingga memerlukan pemahaman serta keterampilan yang sesuai untuk dapat mengenali risiko, merespons situasi darurat, dan melakukan evakuasi secara tepat (Yildiz et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat sejak usia dini menjadi salah satu langkah penting dalam membangun ketangguhan terhadap bencana. Upaya tersebut semakin relevan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor geografis dan geologis Indonesia yang berada pada pertemuan lempeng tektonik aktif serta memiliki karakteristik wilayah yang beragam (Puspito, 1993). Dengan tingginya potensi ancaman tersebut, pengurangan risiko bencana tidak dapat hanya mengandalkan pemerintah atau lembaga kebencanaan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pihak yang paling dekat dengan risiko bencana.

Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana adalah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, khususnya kawasan pesisir Lebak Selatan. Wilayah ini berada di sepanjang pesisir Samudra Hindia yang berhadapan langsung dengan zona subduksi antara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Berdasarkan Kajian Risiko Bencana Indonesia (KRB) yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2021, Kabupaten

Lebak termasuk ke dalam wilayah dengan kelas risiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami. Kondisi geografis tersebut menjadikan masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Lebak Selatan menghadapi ancaman bencana yang relatif lebih besar dibandingkan wilayah lain yang berada jauh dari garis pantai.

Ancaman tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan peristiwa tsunami Selat Sunda yang terjadi pada 22 Desember 2018. Bencana yang dipicu oleh aktivitas vulkanik Gunung Anak Krakatau tersebut menyebabkan lebih dari 400 korban jiwa serta merusak ribuan rumah, fasilitas umum, dan sarana ekonomi masyarakat pesisir Banten dan Lampung. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak bencana, terutama apabila tidak memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan yang memadai. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengurangan risiko bencana, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana seperti Lebak Selatan.

Dalam konteks pengurangan risiko bencana, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima bantuan, melainkan juga sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam membangun ketangguhan komunitas. *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) menjelaskan bahwa pengurangan risiko bencana yang efektif memerlukan partisipasi aktif masyarakat karena mereka merupakan pihak yang paling memahami kondisi lingkungan dan risiko yang dihadapi sehari-hari. Pendekatan *Community-Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi risiko, perencanaan mitigasi, hingga pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kapasitasnya secara mandiri sekaligus menjadi agen yang berkontribusi dalam menyebarluaskan pengetahuan kebencanaan di lingkungan sekitarnya.

Selain melibatkan masyarakat secara umum, edukasi mitigasi bencana juga perlu menjangkau kelompok-kelompok yang memiliki peran strategis dalam

kehidupan sosial masyarakat. UNICEF menjelaskan bahwa anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terdampak ketika bencana terjadi, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (UNICEF, 2022). Namun, di sisi lain, anak-anak memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan dapat menjadi media penyebaran informasi di lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Sementara itu, kelompok ibu rumah tangga juga memiliki posisi penting karena berperan dalam pengambilan keputusan sehari-hari di tingkat keluarga serta memiliki kedekatan sosial yang kuat dengan komunitas sekitar. Oleh karena itu, pemberdayaan kelompok anak-anak dan ibu rumah tangga menjadi bagian penting dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana yang berkelanjutan.

Pentingnya melibatkan anak-anak dalam edukasi mitigasi bencana juga didukung oleh kondisi demografis Kabupaten Lebak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak tahun 2024, jumlah penduduk usia 5–9 tahun mencapai 124.665 jiwa, sedangkan kelompok usia 10–14 tahun berjumlah 123.821 jiwa. Dengan demikian, total anak usia 5–14 tahun di Kabupaten Lebak mencapai 248.486 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa anak-anak merupakan bagian yang cukup besar dari struktur penduduk Kabupaten Lebak dan memiliki potensi besar untuk menjadi sasaran edukasi kebencanaan. Pengetahuan yang ditanamkan sejak usia dini diharapkan mampu membentuk kesadaran terhadap risiko bencana serta mendorong lahirnya generasi yang lebih siap menghadapi berbagai ancaman di masa depan. Selain itu, informasi yang diterima oleh anak-anak juga berpotensi diteruskan kepada anggota keluarga lainnya sehingga manfaat edukasi dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Salah satu organisasi yang aktif menjalankan upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat di wilayah Lebak Selatan adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS merupakan komunitas masyarakat lokal yang berbasis di Desa Panggarangan, Kabupaten Lebak, dan berfokus pada kegiatan mitigasi bencana. Kehadiran GMLS dilatarbelakangi oleh tingginya potensi ancaman bencana di wilayah Lebak Selatan yang meliputi banjir, longsor, pergerakan tanah, gempa bumi, hingga tsunami. Berangkat dari kondisi tersebut,

GMLS mendorong pendekatan mitigasi yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam membangun kesiapsiagaan bencana. Inisiatif ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk *U-Inspire Indonesia* dan sejumlah lembaga kebencanaan lainnya. Melalui proses kolaborasi yang berkelanjutan, Desa Panggarangan kemudian diusulkan sebagai salah satu dari tujuh desa di Indonesia yang mengikuti *Program Tsunami Ready dari Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO (IOC-UNESCO)*. Pada tahun 2022, upaya tersebut memperoleh pengakuan dari *National Tsunami Ready Board dan IOC-UNESCO* atas keberhasilannya membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman tsunami. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa pengurangan risiko bencana dapat dilakukan secara efektif ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam proses mitigasi.

Sebagai bagian dari upaya membangun budaya kesiapsiagaan di tingkat masyarakat, GMLS mengembangkan berbagai program edukasi yang menasar kelompok-kelompok strategis di wilayah Lebak Selatan. Salah satu program unggulannya adalah Safari Kampung, yaitu kegiatan edukasi kebencanaan yang dilaksanakan secara langsung di berbagai desa pesisir. Program ini berfokus pada kelompok anak usia 5–14 tahun sebagai target utama. Pemilihan kelompok usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak berada pada fase perkembangan yang memungkinkan mereka lebih mudah menerima pengetahuan baru dan membentuk kebiasaan yang dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, anak-anak juga memiliki potensi untuk menyebarluaskan informasi yang mereka peroleh kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaannya, Safari Kampung menggunakan pendekatan yang berbeda dari metode edukasi formal pada umumnya. Materi mengenai gempa bumi, tsunami, dan mitigasi bencana yang tergolong kompleks dikemas melalui permainan edukatif, board game, simulasi sederhana, dan berbagai aktivitas interaktif lainnya. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta dapat memahami materi kebencanaan dengan cara yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Melalui permainan, anak-anak tidak hanya memperoleh

pengetahuan mengenai ancaman bencana, tetapi juga memahami langkah-langkah mitigasi dan penyelamatan diri tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan terhadap bencana itu sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta.

Meskipun demikian, pelaksanaan program edukasi berbasis masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan komunikasi. Masyarakat di wilayah Lebak Selatan memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam, termasuk penggunaan bahasa Sunda yang masih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, serta pengalaman masyarakat terhadap isu kebencanaan turut mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kualitas materi edukasi, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan, kepercayaan, dan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran.

Dalam praktik hubungan masyarakat, proses membangun dan memelihara hubungan dengan komunitas dikenal sebagai *Community Relations*. *Community Relations* merupakan keterlibatan organisasi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan komunitas (Iriantara, 2019). *Community Relations* menjadi bagian dari fungsi Public Relations yang berfokus pada upaya menciptakan hubungan harmonis antara organisasi dan masyarakat melalui komunikasi yang partisipatif. Dalam konteks GMLS, fungsi *Community Relations* menjadi penting karena berperan sebagai jembatan antara organisasi dan masyarakat, memastikan pesan mitigasi dapat dipahami oleh berbagai kelompok sasaran, serta mendukung terciptanya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan edukasi yang dilaksanakan.

Selama pelaksanaan program magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, penulis ditempatkan pada posisi *Community Relations* yang terlibat secara langsung dalam berbagai tahapan pelaksanaan Safari Kampung. Tugas yang dilakukan mencakup proses koordinasi dengan masyarakat, membangun hubungan dengan

komunitas sasaran, membantu pelaksanaan kegiatan edukasi, serta mendukung penyampaian pesan mitigasi bencana kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, penulis juga menghadapi tantangan komunikasi akibat perbedaan bahasa dan latar belakang budaya dengan masyarakat setempat. Kondisi tersebut menuntut kemampuan adaptasi komunikasi agar pesan yang disampaikan tetap dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan program edukasi kebencanaan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran *Community Relations* dalam mendukung pelaksanaan Program Safari Kampung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Oleh karena itu, laporan magang ini disusun dengan judul “*Peran Community Relations dalam Pelaksanaan Program Safari Kampung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan*”.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Pelaksanaan kerja magang ini merupakan bagian dari program *Social Impact Initiative: Humanity Project* yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Kegiatan magang dilaksanakan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) pada Program Safari Kampung dengan posisi *Community Relations*. Melalui kegiatan ini, penulis memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktek kerja nyata sekaligus sebagai syarat akademik untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

Adapun tujuan pelaksanaan kerja magang adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengimplementasikan peran *Community Relations* dalam mendukung pelaksanaan program Safari Kampung sebagai program edukasi mitigasi bencana berbasis masyarakat di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

2. Mempelajari strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan mitigasi bencana kepada kelompok anak usia 5–14 tahun melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.
3. Memperoleh pengalaman praktis *Community Relations* untuk mengembangkan ketrampilan dan soft skill dalam bidang komunikasi..

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kegiatan magang di GMLS dilakukan sesuai dengan prosedur serta ketentuan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara maupun oleh pihak GMLS. Kegiatan ini mencakup pemenuhan persyaratan administratif, pelaksanaan praktik kerja, proses bimbingan akademik, hingga penyusunan laporan magang. Adapun rincian tahapan dan prosedur pelaksanaan magang di GMLS dijelaskan sebagai berikut.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Peserta magang menjalani kegiatan kerja praktik dengan total durasi 640 jam kerja. Pelaksanaan magang berlangsung selama periode Januari hingga Juni 2026 dengan sistem kerja *hybrid*. Skema ini diterapkan karena keterbatasan waktu untuk bekerja secara *on-site* di kantor GMLS yang berlokasi di Kabupaten Lebak. Selama periode tersebut, peserta magang melaksanakan kegiatan lapangan secara *on-site* selama 30 hari kerja, termasuk pada hari Sabtu dan Minggu, sedangkan aktivitas lainnya dilakukan secara daring (online) termasuk pada akhir pekan. Penulis melaksanakan program magang dari Januari sampai Juni 2026 dengan total akumulasi jam kerja yang memenuhi ketentuan akademik, yaitu 640 jam kerja. Seluruh kegiatan yang dilakukan selama masa magang telah disesuaikan dengan persyaratan yang ditetapkan dalam program magang Universitas Multimedia Nusantara. Pada periode pelaksanaan ini, program Safari Kampung diselenggarakan pada tanggal 9–12 Mei 2026. Kegiatan berlangsung di empat desa yang berbeda, yaitu Desa Cimangpang, Desa Panggarangan, Desa Cikumpay, dan

Desa Ciwaru. Keempat lokasi tersebut menjadi wilayah pelaksanaan berbagai rangkaian kegiatan yang termasuk dalam program Safari Kampung.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

Prosedur pelaksanaan kerja magang terdiri atas beberapa tahapan yang dimulai dari proses administrasi dan seleksi program, pembekalan, pelaksanaan praktik kerja, hingga penyusunan laporan magang. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk persiapan penulis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab selama mengikuti program *Social Impact Initiative* (SII). Adapun tahapan pelaksanaan kerja magang adalah sebagai berikut.

A. Administrasi dan Penerimaan Program Magang

1. Penulis mengumpulkan transkrip nilai semester 1–5, portofolio, *motivational letter*, dan *curriculum vitae* (CV) sebagai persyaratan seleksi program *Social Impact Initiative: Humanity Project*.
2. Penulis mengikuti proses wawancara sebagai bagian dari tahap seleksi peserta program.
3. Hasil seleksi diumumkan melalui grup *WhatsApp* dan penulis dinyatakan diterima dalam program.
4. Penulis melakukan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) dengan memilih program *Social Impact Initiative: Humanity Project* melalui situs my.umn.ac.id dengan memenuhi persyaratan akademik yang berlaku.
5. Penulis mengikuti pertemuan perdana MBKM *Humanity Project* yang diselenggarakan pada 30 Januari 2026 di Collabo Space, Universitas Multimedia Nusantara.
6. Penulis mengajukan formulir MBKM-01 melalui situs prostep.umn.ac.id sebagai syarat penerbitan Surat Pengantar Magang ke GMLS.
7. Penulis mengunduh formulir KM-02, KM-03, KM-04 dan KM-05 yang digunakan sebagai dokumen pendukung selama pelaksanaan magang dan penyusunan laporan akhir.

8. Penulis mengikuti kegiatan pembekalan yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara sebagai persiapan sebelum terjun ke lapangan.
9. Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memberikan arahan mengenai pembagian posisi dan tugas selama program berlangsung.
10. Penulis memilih posisi magang yang sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki.

B. Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1. Selama program berlangsung, penulis menjalankan peran sebagai *Community Relations Officer* pada program Safari Kampung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).
2. Dalam menjalankan tugas, penulis bekerja sama dengan tim yang terdiri dari *Content & Program Coordinator*, *Media & Documentation Specialist*, serta *Logistics & Resources Manager*.
3. Penulis berkoordinasi dengan Divisi *Media Relations* dan Divisi *Social Media* GMLS serta berkomunikasi langsung dengan Direktur GMLS, Bapak Anis Faisal Reza, dalam merencanakan strategi komunikasi dan pelaksanaan kegiatan lapangan.
4. Selama masa magang, penulis melaksanakan kegiatan kerja secara *hybrid* dan *on-site*, serta melengkapi administrasi kampus sebagai bagian dari laporan akhir magang.

C. Penyusunan Laporan Magang

1. Penulis memperoleh bimbingan akademik dari Ibu Vega Karina Andira Putri, S.Sos., M.Si. selama proses penyusunan laporan magang.
2. Kegiatan bimbingan dilaksanakan secara daring maupun luring dengan total minimal 8 kali pertemuan untuk memastikan laporan tersusun sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.